

**“SUARA-SUARA DARI PEDALAMAN”  
BIAS DAN DILEMA IDENTITAS NASIONALISME DALAM  
NOVEL BURUNG-BURUNG MANYAR  
SEBUAH UPAYA PENCAPAIAN “ESENSIALISME STRATEGIS”**

Abu Bakar Ramadhan Muhamad  
Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Jember

**Info Artikel****Sejarah artikel:**

Diterima  
September 2016  
Disetujui  
November 2016  
Dipublikasikan  
Januari 2017

**Kata kunci:**

Novel, Identitas  
Nasional, Oposisi  
Biner, Ambivalensi,  
Poskolonialisme

**Keywords:** Novel,  
National Identity,  
Opposition Binary,  
ambivalence, post-  
colonial

**ABSTRAK**

Penelitian ini mengkaji: (1) wacana identitas nasional dalam novel Indonesia modern, pada keberpihakannya terhadap suara sub-altern; dan (2) bias serta dilema “esensialisme strategis” posisi sub-altern dalam narasi yang coba disuarakan. Teori penunjang adalah teori poskolonial, strategi pembacaan kritis terhadap dampak kolonial. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini yaitu: suara sub-altern sebagai sub-ordinat, intens secara kritis “menyuarakan” komitmen identitas nasional. Hanya saja, akibat efek kolonialisme yang masih hegemonik (keinginan menjadi ‘pusat’), ‘suara’ kritis itu justru merepresentasi wacana identitas nasional dalam kodifikasi suara “pusat”, suatu tanda bagi langgengnya hegemoni kolonial. Hal itu dibuktikan dalam novel *Burung-Burung Manyar* karya YB. Mangunwijaya, dalam kaitan pencapaian “Esensialisme Strategis” wacana identitas nasional, masih menghadirkan dikotomi pusat dan pinggiran yang timpang. Akibatnya, secara horisontal identitas nasionalisme yang dibangun suara sub-altern (pedalaman) kian menempatkannya pada posisi marginal dan yang secara vertikal berada di bawah otoritas suara pusat. Hal tersebut mengimplikasikan pula ciri statis sistem kolonial yang hegemoni dalam novel Indonesia modern, di mana “pusat” hadir superior terhadap “pedalaman” yang inferior.

**ABSTRACT**

The Article is titled “Sounds of the Outback” - Bias and Dilemmas of National Identity in the Novel *Birds Manyar*, An Effort Achievement “Strategic Essentialism”, to assess: 1). discourse of national identity in modern Indonesian novel, at its partiality towards the sound sub-altern, and 2). bias and the dilemma of “strategic essentialism” sub-altern position in trying voiced narrative. Supporting the theory is postcolonial theory, critical reading strategies to the impact of colonial rule. The results obtained are sub-altern voice as a sub-ordinate, intense critically “voicing” the commitment of national identity. However, due to the effects of colonialism which still hegemonic (the desire to be the ‘center’), the ‘noise’ that actually represents the critical discourse of national identity in the codification of sound “center”, a sign for the perpetuation of colonial hegemony. This was evidenced, novel *Birds Manyar* YB work. Mangunwijaya, in terms of achievement of the “Strategic Essentialism” discourse of national identity, still presents the dichotomy of center and periphery is lame. Akibatnya, horizontally identity nationalism built sound sub-altern (inland) are increasingly being placed in a marginal position, and vertically under the authority of the central sound. It also implies a static characteristic of colonial hegemonic system in modern Indonesian novel, where the “center” is present superior to the “deep” inferior.

(C) 2017 UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## PENDAHULUAN

Lombaa (2003:240) menyatakan perjuangan masyarakat pasca-kolonial berkaitan dengan kesadaran menciptakan identitas nasional, kesadaran “mempertimbangkan” efek kolonial pada tingkat politik dan emosional. Efek paling menonjol merupakan masyarakat penanggapnya terpecah dua kondisi, yaitu *mayoritas* dan *minoritas* (Ahmed 1993:131-133). Mayoritas adalah masyarakat yang setuju atau ‘terpaksa’ setuju kebijakan elit pusat, sedangkan minoritas adalah mereka yang terang-terangan atau sembunyi-sembunyi mengadakan perlawanan urat syaraf terhadap kekuasaan pusat. Isu tentang *identitas nasional* di negara-negara pascakolonial, oleh karenanya, tidak dapat dilepaskan dari relasi kuasa antara kubu *mayoritas* sebagai wilayah “pusat”, terhadap kubu *minoritas* yang tersebar di wilayah perifer. Benedict Anderson, dalam catatannya “*Imagined Communities: Reflections on the Origin and Spread of Nationalism*” (1991) menegaskan, bahwa bangsa sebagai “komunitas bayangan”, dilahirkan seiring dengan matinya feodalisme dan bangkitnya kapitalisme. Hierarki-hierarki feodal, katanya, memungkinkan ikatan-ikatan melintasi batas-batas nasional ataupun linguistik. Persolannya, meminjam istilah Spivak dalam *The Post-colonial Critic: Interviews, Strategies, Dialogues* (1990:95): “*can’t sub-altern speak?*”, “elit-elit borjuis” yang membidani kelahiran bangsa modern sebagai sebuah identitas nasional itu sering *gagap* menanggapi suara-suara “minoritas”

(suara yang ada di tepi paling pinggir) dalam memperkaya wacana identitas nasional (baru) dimaksud.

Novel, dibidang sastra dipahami sebagai media yang turut andil mengangkat kompleksitas historis *identitas nasional* yang hadir di tengah kehidupan masyarakat. Pengarang sebagai pencipta karya sastra merupakan bagian dari masyarakat yang melukiskan peristiwa sejarah nasionalisme yang direalisasikan melalui karya-karyanya. Menurut Endraswara (2011: 178), karya sastra dilahirkan oleh pengarang yang sekaligus pejuang, sejarah, dan pengamat sejarah. Selain itu, Anderson (1991) menyatakan bahwa koran, novel, dan bentuk-bentuk lain komunikasi adalah saluran-saluran yang dimanfaatkan untuk menciptakan budaya, kepentingan-kepentingan, dan kosakata-kosakata tertentu. Bentuk komunikasi serupa itu direproduksi secara mekanis” dengan menciptakan bahasa-bahasa “penguasa” yang dibakukan, digunakan untuk mencapai kelompok-kelompok masyarakat yang beragam. Mereka yang berada di level “sub-altern” tidak pernah memiliki corong suara sendiri, dan cenderung dieksploitasi dalam wacana stereotip yang bermakna “negatif”.

Bahasa-bahasa (suara-suara) “sub-altern” itu kehadirannya sering tidak dipandang sebagai bagian yang turut membentuk identitas nasional. Akibatnya, seperti dikemukakan oleh Melani Budianta melalui tulisannya tentang “*Masalah Sudut Pandang dan Dilema Kritik Pasca-kolonial*” (sub-judul dalam buku *Clearing*

*Speace: Kritik Pasca-kolonial tentang Sastra Indonesia Modern*, 2006:xi), bahwa “ada semacam kekecewaan, bahwa para elite sastra di pusat hanya memandang sebelah mata pada fenomena merebaknya sastra-sastra di luar pusat”, sehingga kritik dari luar (pedalaman) terhadapnya (pusat) merupakan fenomena kritis yang patut pula untuk diperhitungkan. Menjadi kian rumit ketika fenomena sastra pedalaman atau pinggiran (sub-altern) sendiri menjadi terlalu diidolakan “pengikutnya” tanpa disertai pertanyaan dan pernyataan kritis di dalam wilayahnya sendiri. Kondisi “bias” dan “dilema” serupa itu yang cenderung membumbui narasi-narasi dalam novel-novel Indonesia modern, di mana wacana “keberagaman” yang disuarakan dari wilayah *pinggiran* untuk memperkaya makna “identitas nasional”, justru terjebak pada paradigma yang *sama* sehingga sekaligus menjadi bagian darinya (pusat).

Berangkat dari kondisi tersebut, penelitian ini sangat relevan jika menggunakan teori postkolonial, pembacaan kritis terhadap efek *kolonial* yang merelasikan hasrat kuasa “penjajah terhadap “terjajah”, teori yang menawarkan ruang esensialisme strategis dalam kaitan hubungan “pusat” >< “pinggiran” yang timpang. Adapun novel yang akan dikaji dalam penelitian ini, yaitu: *Burung-Burung Manyar* (disingkat BBM) karya YB. Mangunwijaya.

Secara teoritis “suara” *sub-altern*, menurut Spivak (dalam Faruk 2007:6-7), tidak saja berkenaan dengan “suara-suara” terpinggirkan, namun juga “suara-suara” meresistensi “pusat”. “Suara” *sub-*

*altern* sebagai tanda yang memungkinkan pemaknaan ulang terhadap wacana *identitas nasional* menjadi “terbuka”. Konsep “esensialisme strategis” ini digunakan pula untuk meletakkan persepsi-persepsi dan pengetahuan tentang konstruksi identitas “subjek” yang terbatas; bukan sebagai yang utuh. Identitas “subjek” bukan lagi “esensial” melainkan diskursif, sebuah subjek yang terdesentralisasi. Seperti diungkapkan Cavallaro (2001:219), bahwa kesadaran manusia tidak sanggup memahami dirinya sendiri tanpa pengenalan dengan *Sang Lain*, di mana dua figure mendefinisikan pendirian mereka satu sama lainnya, untuk memuaskan dan mengisi kebutuhan dan hasratnya masing-masing. Merambah psikoanalisis Lacan (1970) dipahami bahwa eksistensi subjek merupakan fungsi dari relasinya dengan objeknya. Dalam kondisi inilah lahir oposisi biner yang timpang, di mana salah satu elemen dalam oposisi itu mendominasi atau mensubordinasikan elemen lainnya. Suatu oposisi yang ditentang oleh teori poskolonial.

Sebaliknya, poskolonialisme berusaha merayakan perbedaaan, lewat karakter polifonik, yaitu dengan menerima “suara” *sub-altern*, atau yang berada di wilayah pinggiran sebagai bernilai. Maksudnya, “suara” *sub-altern*, harus dimaknai dalam kesadaran pluralitas, bukan untuk menindasnya. Teori poskolonialisme sebagai strategi kritis terhadap dampak kolonialisme, berusaha: 1) mengungkapkan relasi oposisi antara Barat-*penjajah* >< Timur-*terjajah*, *Subjek (pencerah)* >< *Objek (tercerah)*, khususnya

tentang wacana *kaum marginal* dan upaya emansipasi terhadapnya, (2) menjelaskan bagaimana representasi *Timur “yang eksotik”* telah dan masih tertanam kuat dalam karya sastra Indonesia modern, dan (3) oleh karena itu berkenaan dengan kegiatan *eksplorasi* dan *eksploitasi* terhadapnya wacana *kaum marginal*, mendesak perlunya *upaya* menggugat balik gagasan-gagasan dimaksud, khususnya dalam berkaitan dengan kultur ideologis masyarakat pascakolonial. Dalam potensi yang kemudian ini, teori poskolonialisme cenderung bersifat dekonstruktif.

Prosedur dekonstruksi ini tidak menekankan penetralisiran oposisi biner, namun mengarah pada proses *pembalikan* dan *penggantian*. Hal ini diasumsikan bahwa dalam oposisi biner, salah satu pengertian dari oposisi itu mengendalikan yang lain (*majikan* >< *budak* → “*majikan*” mengendalikan “*budak*”). Posisi yang mengendalikan ini menduduki posisi yang *lebih tinggi*. Langkah-langkah metode dekonstruksi (terhadap oposisi biner) meliputi: a) meruntuhkan hierarki oposisi tersebut (oposisi biner), dan b) melakukan *pembalikan*, dengan memposisikan di depan tanda silang (x) posisi yang diistimewakan. Oleh karena itu, dekonstruksi, sebagai metode kritik dalam analisis poskolonialis ini, berusaha membongkar sekaligus membalikkan representasi-representasi wacana dominan mengarah pada proses *pembalikan* dan *penggantian*; membongkar agar dapat *membangun kembali* (bentuk baru).

## METODE PENELITIAN

Pembahasan novel BBM memanfaatkan *metode dekonstruksi*. Derrida, (dalam bukunya *Grammatology*, 1967) menjelaskan, bahwa dekonstruksi dalam perhatiannya terhadap teks, mencari pengaruh-pengaruh dari teks-teks yang pernah ada, meneliti etimologi kata-kata yang dipergunakan, lalu berusaha agar dari teks yang sudah dibongkar itu disusun sebuah teks baru. Dorongan ke arah “pluralitas makna” daripada “kesatuan pandangan yang otoriter”; dalam upaya mengutamakan sikap kritis ketimbang kepatuhan absolut yang buta, dilakukan dengan menekankan suatu model pemahaman wacana yang empirik, kontekstual, plural, dan tak terbatas yang mampu menampilkan kebutuhan setiap budaya dan sistem (Dunn 1993: 40-42). Prosedur dekonstruktif meliputi pemusatan perhatian pada poin di mana teks menutup-nutupi struktur gramatikalnya. “Pembacaan–mendalam” dekonstruktif, menghancurkan pertahanan teks dan memperlihatkan serangkaian oposisi biner yang ditemukan “*tertulis*” dalam teks. Prosedur dekonstruksi menekankan kerjanya pada penetralisiran oposisi biner, sekaligus mengarah pada proses *pembalikan* dan *penggantian*. Hal ini diasumsikan bahwa dalam tataran wacana (dominan) dan filsafat umum, selalu terdapat oposisi yang *kejam*; dan dalam oposisi biner, salah satu pengertian dari oposisi itu mengendalikan yang lain (*majikan* >< *budak* → “*majikan*” mengendalikan “*budak*”). Posisi yang

mengendalikan ini menduduki posisi yang *lebih tinggi*.

Langkah-langkah metode dekonstruksi antara lain: (a) meruntuhkan hierarki oposisi tersebut (oposisi biner), dan b) melakukan pembalikan, terhadap posisi yang diistimewakan. Metode dekonstruksi, dalam hal ini mencari dan menemukan teks-teks marginal yang menjanjikan, menyingkap, membalikkan hierarki yang ada, agar dapat diganti; membongkar agar dapat *membangun kembali* (bentuk baru).

Berdasarkan pijakan penelitian ini, bahwa penguniversalan, penyisteman, dan penyebaran wacana sebagai upaya mencari 'kebenaran abadi' merupakan *mitos* para cendekiawan dan intelektual yang bisa melantarkan subjek manusia (melalui pola yang terbentuk dalam representasi wacana yang dilahirkannya), mendominasi wilayah penyebarannya, yang diasumsikan sebagai praktik-praktik penindasan; maka wacana, dengan demikian, bukan lagi sekedar sekumpulan tanda, pernyataan, pemikiran, atau pun cara penyampaian pemikiran, tetapi juga berkenaan dengan aturan dan pengendalian yang memungkinkan diproduksinya pernyataan tentang eksistensi dan reproduksi sosial. Oleh karena itu, dekonstruksi, sebagai metode kritik dalam analisis poskolonial ini, berusaha membongkar sekaligus membalikkan representasi tema-tema dominan yang berkomitmen pada wilayah historis dan kultural, yang memungkinkan terbukanya jalan bagi tampilnya kembali bentuk praktik-praktik kolonial.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Pertama-tama, pada bab ini dibahas struktur narasi novel terpilih sebagai objek kajian, yakni dikotomi pertentangan antara "suara" *pusat* >< *pinggiran*, dalam kaitannya dengan upaya pencarian identitas nasional. Pembahasan berikutnya, pertentangan "suara" *pusat* >< *pinggiran* dalam identitas nasional dimaksud, dikaitkan dengan bias "suara-suara dari *pedalaman*", sehingga gerak "essensialisme strategis"-nya menjadi dilematik. *Pedalaman* dimaksud merupakan wilayah "sub-altern". Jika pembahasan pertama bersifat konstruktif, maka pada bahasan berikutnya bersifat dekonstruktif. Keduanya terkait paradigma poskolonial, diterapkan pada novel "*Burung-Burung Manyar*" (BBM).

### *Identitas Nasional dalam "Burung-Burung Manyar" (BBM)*

Clifford Geertz, dalam buku Pamela Allen, *Reading Matters: An Examination of Plurality of Meaning in Indonesian Fiction 1980-1995*, mengisyaratkan bahwa konflik ideologis berlatar "kebudayaan nasional" selalu dibarengi revitalisasi dan reinterpretasi tradisi-budaya daerah. Misalnya perdebatan tahun 1970-an dan 1980-an, saat kebudayaan nasional peradaban "pribumi" prakolonial disusupi ide-ide kosmopolitan, plural, dan pilih-pilih. Kondisi itu secara garis besar memunculkan pertentangan antara "suara" *pusat* >< *pinggiran*. Perdebatan serupa itu yang coba dicari dan dikaji pada novel BBM karya YB. Mangunwijaya.

Pada keutuhannya, novel *BBM* dibagi menjadi 22 sub-judul kisah berdasar 3 tahapan waktu, yakni: 1) peristiwa tahun 1934-1944 dengan empat bab kisah, 2) peristiwa tahun 1945-1950 dengan sembilan bab kisah, dan 3) peristiwa tahun 1968-1978 dengan juga sembilan bab kisah. Sebelum pembagian ketiga tahapan itu, novel *BBM*, mendahuluinya dengan sebuah pengantar, "prawayang". Prawayang ini secara strukturnya membagi dua kondisi waktu berbeda, yakni: (1) kondisi waktu yang penuh dengan kehangatan cinta, kearifan, tugas-tugas mulia, kebahagiaan, dan kesetiaan; dan (2) kondisi saat-saat pertikaian, siasat saling menjatuhkan, dan perang (medan laga). Dalam kontras perbandingan itu, prawayang merajut sebuah tanda tanya: *Apakah kejayaan bisa dibangun secara sejati?* Pertanyaan itu tidak saja serupa "tugas" bagi pembacanya menyimpulkan jawaban sendiri-sendiri melalui jalan cerita pada bab-bab berikutnya, tetapi juga mengesankan "seruan" atau "ajakan" pencarian akan "kejayaan" itu sendiri, sebagai sebuah "tujuan" yang urgen disolusikan. Bahkan novel *BBM*, persebarannya yang mengalami cetak ulang beberapa kali, yakni tahun 1981 (dua kali terbit, Agustus dan Desember), 1983, 1986, 1988, 1993, 1996; seolah jadi simbol belum tercairkannya "tanda tanya" prawayang itu. Objek penelitian ini menggunakan terbitan terakhir.

Dua kasus bersebrangan dibahas dalam penelitian ini, khususnya pada relasi yang diperankan Setadewa (Teto), *Raden Mas Sinyo* >< Larasati (Atik), *si Prenjak*

*cerdas*, melalui pertalian antara unsur tokoh, konflik, latar, dan unsur pembentuk lainnya, yang secara tematik, terberai sekaligus menggumpal pada apa yang biasa dipahami sebagai struktur narasi. Diawali pengisahan asal-usul yang ambigu, yang menginterprestasikan identitas "Jawa-Belanda"; pada sub-bab pembukaan novel ini tokoh Setadewa digelari *Raden Sinyo Londo*. Sebuah identitas yang memadukan tradisi "timur-barat". Dalam identitas diri demikian, tidak saja memunculkan penerimaan tetapi juga pertentangan di antaranya, "... *Aku disebut Raden Mas Sinyo di situ. Sebutan yang sangat menertawakan dan omong kosong. Tetapi memang muka dan kulitku mendekati Mami punya. Hanya dalam kejiwaan barangkali aku ikut Papi, si blo'on gembala sapi.*" (*BBM*:6). Diperjelas lagi, bahwa "*Mami yang Indo putih sangat cocok dan senang berkunjung ke istana. Sedangkan Papi yang sawo matang dan Raden Mas ningrat tampak lebih senang di luar tembok istana*". Kontradiksi itu tergambar di keseharian Teto. Bagi sang Mami yang lahir di Utrecht-Belanda itu, Teto harus dididik secara "progresip Barat", sedangkan Papi-nya berharap bahwa pergaulan dengan kalangan "proletar tangsi" kelak menjadikan Teto komandan atau pegawai tangguh.

Pada subjudul ke-2 "Anak Emas", tokoh Larasati, diberikan beberapa model penyebutan "identitas": *Den Rara Larasati*, *Noni Jawa dari Betawi*, dan *At-tik*. Kontras identitas itu menempatkan kedudukan sosial Atik sebagai "pemuja keluarga Ratu Belanda" (*BBM*:17), tetapi pola pikir Atik sendiri justru "tidak memuja" kedudukan

itu, “*Saya bukan Den Rara. Saya At-tik. Sudah.*” (BBM:10). Identitas ningrat Larasati yang cenderung “barat-sentris” yang terpadu “kesederhanaan timur” itu, turut menunjukkan dikotomi pendidikan “budaya” >< pendidikan “alami”. Artinya, dalam kontras identitas itu, BBM cenderung menempatkan Larasati sebagai tokoh yang perspektifnya mengarah ke “timur”. Dalam subjudul ke-3 “Buah Gugur”, subbab ini seolah menjelaskan lebih jauh persoalan kontradiksi identitas Setadewa, menolak “Jawa” model istana dan berpihak pada “Belanda”, tetapi sekaligus menggunakan cara “Jawa” bentuk lain, yakni “Jawa” bagian timur (watak orang-orang sungai Brantas); suara Sutadewa ini mempertegas keberpihakan identitas dirinya pada “Belanda”, “.. *Aku bersumpah untuk mengikuti jejak Papi, menjadi KNIL.*” Dalam subjudul ke-4 “Kuncup Mekar”, novel BBM menyematkan Larasati dalam tanda ambigu, “*si Prenjak cerdas*” (BBM:35). Identitas itu diberikan ibunya ketika Larasati lulus dari SMT. Sebetuk kecerdasan khas “timur”. Dalam konteks tradisi “Jawa” jaman itu, laki-laki cerdas adalah hal ideal. Tetapi jika perempuan cerdas, maka kesulitan mendapatkan jodoh. Namun, penolakan Atik (Larasati) terhadap budaya pesta yang *Belanda-sentris* dan *Istana-sentris*, secara tidak langsung menempatkan “*si Prenjak cerdas*” ini pada identitasnya yang bersebrangan dengan kedua budaya tersebut. Bahkan, sebagai pengganti dari pesta kelulusannya, Larasati justru memohon bentuk “pesta” yang lain, “*Atik ingin berpesta, tetapi dengan cara menyelusup ke dalam hutan*

*atau puncak gunung bersama ayahnya... wanawisata*” (BBM:42). Keinginan dirinya berwanawisata dengan ayahnya adalah simbol penerimaan terhadap budaya Timur (Indonesia).

Konstruksi identitas Setadewa (Teto) dan Larasati (Atik) di empat subjudul itu menandai keberlanjutan fungsinya pada beberapa narasi di subjudul novel BBM berikutnya, khususnya di tahapan latar waktu kedua, 1945-1950. Pada subjudul ke-5, “Anak Harimau Mengamuk” dikisahkan tentang kebanggaan dan pilihan Sutadewa memihak Belanda secara terang-terangan, “..*Aku memilih Belanda dan aku bangga jadi anak Kumpeni..*” (BBM:47). Pada subjudul ke-6, “Merpati Lepas”, Teto menunjukkan rasa muaknya pada kaum Republik (Indonesia), “..*Sudah lama kau ingin mendamprat langsung pejabat-pejabat Republik yang semakin sombong, tidak tahu diri*” (BBM:60). Pada subjudul ke-7 “Singa Mengerti”, pertentang identitas Teto dengan Atik semakin diperkuat, “..*Aku sungguh gusar, bahwa Atik sudah masuk dalam laporan NEFIS. Jadi kami sudah jadi lawan serius sekarang. Aku NICA dan dia sekretaris kabinet impian kaum republik.*” (BBM:72). Pada subjudul ke-8 “Banteng-banteng Muncul”, Teto mengejek para tentara Republik dengan istilah, “..*bangsat-bangsar bayaran yang sungguh-sungguh kampungan*” (BBM:83). Pada subjudul ke-9 “Elang-elang Menyerang”, digambarkan posisi Atik sebagai pejuang Republik dalam membantu persoalan diplomasi, “*Larasati ... Penerjemah teka-teki diplomasi ke dalam bahasa Inggris...*” (BBM:92). Pada subjudul ke-10 “Macan Tutul Meraung”, “*Aku suka*

*dan rela masuk KNIL.. bintangku sudah tiga dan perak dengan latar belakang hitam ... aku memimpin kolone yang menuju istana Soekarno.. mendobrak istana Soekarno..*" (BBM:99-100). Pada subjudul ke-12, "Cendrawasih Terpanah", digambarkan bahwa Larasati adalah asisten dari Syahrir (Republik Indonesia) dalam menegakkan proklamasi, "... bossnya Atik, si kancil kecil Syahrir itu" (BBM:114)

Pada subjudul ke-13, "Burung Kul Mendamba", makna Identitas kian kontradiktif ketika Belanda kalah melawan republik (Indonesia): "Kemenangannasional bagi Atik dibayangi oleh sayap Elang gelap, bila mengingat nasib Teto sekarang. Apakah dia akan dapat menerima kekalahannya?" (BBM:135). Hal dikhawatirkan Atik, adalah bagi kaum sebangsanya, Teto "dicap sebagai pengkhianat, penjual bangsa". Bagi Atik, "Teto tetap Teto, bukan "pihak KNIL" (BBM:136). Penerobosan Atik pada "wilayah-identitas" Teto tidaklah serta-merta, tetapi termediasi perasaan cinta-nya, "Bagi Atik, soalnya bukan kalah atau menang, .. cinta tidak mengenal itu" (BBM:135). Lebih dari semua itu, novel BBM sendiri memberikan "ketegasannya", "watak kolonial, seperti NICA.... Larasati harus realistis. Romantika revolusi indah hanya dalam novel picisan" (BBM:144-145). Artinya, kebutuhan novel ini adalah tetap menempatkan Larasati bersebrangan terhadap Setadewa (Teto). Hanya saja relasi yang terjalin antara Teto dan Larasati dalam konteks "kebutuhan" novel BBM ini sudah terbalik, atau tidak lagi sama dalam 4 sub-judul di awal. Jika sebelumnya Teto (Belanda-Barat) ditampilkan sebagai

"pusat" dan Atik (Indonesia-Timur) sebagai "pinggiran", maka di subjudul ke-13, "Burung Kul Mendamba" posisi itu berubah, Larasati sebagai "pusat" dan Teto sebagai "pinggiran". Pembalikan posisi ini baik vertikal atau horisontal terlihat jelas dalam bagian ketiga latar waktu tahun 1968-1978. Pada subjudul ke-15, "Firdaus Kobra", ketika Indonesia sudah berada dalam alam kemerdekaan bagi Sutadewa (Teto), "Orang Timur memang harus diteror seperti kukerjakan pada adder-adder ini. ... Orang-orang daerah samudra dan pulau-pulau di sudut dunia Selatan ini tidak dapat diajak berbaik-baik saja... ini bangsa kuli" (BBM:167). Bahkan ketika ditanya sikap nasionalisme-nya oleh sang Ambassador, "Well Mr. Seta. Anda berwarga-negara apa?", jawab Setadewa adalah, "Multinational,... Mau apa lagi. Sebab saya memang bekerja untuk kongsi begitu" (BBM:168), sebuah jawaban meskipun terkesan tidak berpihak atau merepresentasikan "Belanda" masa lalu, tetapi masih memepertegas bahwa diri-nya (Teto) belum lagi nasionalisnya menjadi "Indonesia".

Pada subjudul ke-16, "Nisan Perhitungan", ambiguitas Setadewa "Jawa-Belanda" kembali dimunculkan, "mengapa aku harus mengingat Atik lagi?" (BBM:184). Ingatan Teto pada Atik di alam kemerdekaan Indonesia ditampilkan serupa dengan ingatan Atik kepada Teto di saat revolusi kemerdekaan. Jika ingatan Atik pada Teto menggambarkan penerobosan "Timur" ke "Barat" dalam makna *pencairan* batas-batas nasionalismenya, maka ingatan Teto pada Atik simbol penerobosan "Barat" ke "Timur", sebuah upaya membaca ulang



makna nasionalismenya. Pada subjudul ke-17, "Gunung Rawan", kontradiksi identitas Setadewa juga di gambarkan: "*Ada sesuatu dalam diri gadis itu yang mengingatkan aku pada Atik*" ... "*aku tadi bohong, mengaku sebagai kemenakan dari Bapak yang dulu tertembak pesawat pemburu Belanda..*" (BBM:192). Data itu menunjukkan sebetuk "pengakuan" tetapi sekaligus "penolakan" Teto pada wilayah "Timur". Di satu sisi, kesamaan gambaran "Atik" yang dilihat Teto dalam diri *gadis dukuh* menyiratkan hasrat-nya untuk "bersatu" dengan sesuatu yang bukan "Barat", tetapi di sisi lain, justru "kebohongan" dari cerita yang disampaikan pada pak Dukuh menunjukkan sebuah "penjarakan", terhadap "Timur". *Timur* adalah sebuah hasrat yang ingin diraihinya tetapi juga dibencinya.

Pada subjudul ke-18 "Aula Hikmah", novel BBM memberikan gambaran *berbeda* bagi Teto dalam sikapnya terhadap "Republik" (Indonesia), "*aku sudah belajar sumarah dan tidak terlalu memberang bila ada yang kurang menyenangkan dalam negeri ini*" (BBM:199). Hanya saja, pola ekspresi serupa itu tampak ambigu, semisal ekspresi "*tidak terlalu*" yang terkesan bersifat sangat "khusus" atau "personal" demi kepentingan Teto, tetapi juga "*belajar sumarah*" dimaksud menjadi seolah dipaksakan demi kepentingan yang sangat khusus pula. Perhormatan serupa itu selanjutnya dimaknai sebagai hasrat untuk tidak saja "mempredikasi" Timur dalam skala seolah-olah "positif" (cinta) tetapi lebih jauh lagi, dalam konteks "Indonesia" yang lebih umum, ada bias

identitas "masa lalu" Teto (Nica-Belanda) yang tetap ingin "menguasai" *Timur*, Atik ataupun "Republik" (Indonesia), "*... Rupa-rupanya aku yang paling nasionalis. Hahaha, ex KNIL yang nasionalis. ... Ah, itulah Sang Pujaan. Nah, tersenyum, merasa siap dia..*" (BBM:201).

Pada subjudul ke-19 "Pendopo Perjumpaan", novel BBM coba kembali memberikan "jarak" bahwa identitas Teto secara nyata *berbeda* dengan Atik. Bukan Hanya dalam makna "budaya pengetahuan"-nya (kultural), melainkan sekaligus psikologisnya, "*Bagi seorang berjiwa militer,... bagi orang-orang seperti aku ini, terlambat berarti lebih dulu terkena peluru.*" (BBM:231). Disebabkan memiliki ideologi berbeda, Teto-Belanda dan Atik-Republik, maka di era revolusi keduanya harus saling berhadapan, mencapai kemenangan. Hanya satu ruang novel BBM ini yang memadu keduanya, *cinta*. Tetapi pada keberlanjutannya, *cinta* itu sendiri dibantah langsung oleh novel BBM, dengan istilah, "*romantika*" yang ada hanya dalam "*roman picisan*". Oleh karena itu, *secara psikologis*, Teto kesulitan "*dekat di hati*" dengan identitas Timur-Indonesia. Pada subjudul ke-20 "Rumah Pertanyaan", kontradiktif dalam diri Seta pada akhirnya diperjelas dalam sub-judul ini, "*Terasa betapa asing diriku, jauh dari manusia-manusia di negeri ini. Aku merasa diikat dengan benang sutra, diganja dengan arum-manis, dipeluk oleh laba-laba betina yang merayu mita disetubuhi, lalu jantan dimakan.*" (BBM:229). Penilaian Teto terhadap "*orang Jawa*" yaitu penilaian terhadap dirinya sendiri yang "*bukan orang*

*Jawa*". Kondisi ini sekaligus menunjukkan kebutuhan "jarak", bagi Novel BBM, untuk memisahkan Teto dengan Atik, memisahkan kembali antara "Belanda" dengan "Republik".

Pada subjudul ke-21 "Istana Perjuangan" hasrat Teto membela "Republik" diakui sebagai representasi Mami-nya, sebetulnya "resistensi" terhadap keambiguan identitasnya yang selama ini membuatnya merasa terasing, "*Aku tidak akan mati. Hanya harus berganti kehidupan. Dari manusia lama menjadi manusia baru.*" (BBM:244). Pada subjudul ini, BBM membuka ruang lebih akrab antara "Belanda" dan "Republik. Artinya Teto, memiliki "ruang terbuka" *mempertegas* identitas. Pada subjudul ke-22 "Sarang Manyar Baru", jika di awal kisah BBM, Teto selalu bangga dengan identitas ke-Belanda-an"nya, menempatkan dominasi Belanda terhadap "Republik" sebagai kebenaran, sebagai tanda "kekuasaan", sebagai simbol kemenangan superioritas terhadap inferioritas, "yang kuat" terhadap "yang lemah", "Barat" terhadap "Timur", dan sebagai kemenangan "pusat" terhadap "pinggiran"; pada akhir kisah ini, tanda "kemenangan" itu justru diberikan kepada pihak "yang lemah". Baginya, justru "yang lemah" itulah sang pemilik "kemenangan", yang dapat memimpin *Alam Raya* dengan '*jatidiri*' dan '*bahasa citra*', sebuah kualitas yang tidak dimilikinya selama ini. Perasaan "kudus" sebagai "manusia baru" selanjutnya membimbing terbentuknya identitas Teto, "*Aku bukan pahlawan, tetapi kali ini pun aku tak gentar menderita, ... Ketiga anak Atik kuangkat jadi anak-ku...*

*ku jaga dan ku antar ke hari depan mereka yang sesuai dengan jatidiri dan bahasa citra yang sebening mungkin.... Aku dulu anak kolong. Sekarang aku masih juga, tetapi anak Kolong Langit.*" (BBM:260).

Perubahan identitas Teto itu tidak saja membias pada "identitas nosional"-nya yang bersifat geografis, politis, ataupun ekonomi, lebih dari semua itu, "nasionalisme" itu lebih diperluas pada makna *religius*, anak *Kolong Langit*, sebetulnya identitas yang tampaknya memang sengaja ingin dicapai novel BBM ini, sekaligus 'merusak' konsep awal kisah novel yang cenderung menempatkan kondisi 'nation' dalam makna politik agresif sebagai yang utama. Artinya, relasi suara "pusat" >< "pinggiran" tidak lagi berkuat pada persoalan relasi "ke-Belanda-an" >< "Republik", "yang *Jowu*" >< "yang *Vaderland*", tetapi bergeser pada persoalan membaca ulang relasi antara "yang eksak" >< "yang religius", antara "yang riil" >< "yang ideal", atau antara "nalar komputer" >< "tangan Tuhan". Pemaknaan tersebut, dikaitkan dengan situasi "prawayang" sebelumnya, merujuk pada simbol "*Kesetiaan raja Salya atau Baladewa kepada Kurawa, namun kecintaannya yang tidak pernah berhenti berpijar pada Pandawa.*", maka di segala ruang yang memediasi kehadiran Teto, dengan akumulasi konflik melekatinya, pola "kesetiaan" dan "kecintaan" tidak pernah diabaikan oleh novel BBM ini untuk membawa arah narasi hingga pada titik, "kudus" atau "religius". Melalui "kesetiaan" dan "kecintaan", yang bisa membentuk "jatidiri" dan "bahasa citra" yang "kudus" itulah, tidak hanya *Setadewa* dan *Atik*

akhirnya “dipersatukan”, tetapi sekaligus juga segala jenis konflik yang berkonotasi dengan *Kurawa* >< *Pandawa* menjadi perlu “dimaklumi” dan “dicairkan”. Tawaran “solutif” itulah yang coba ditawarkan novel *BBM* sebagai bentuk kesadaran dalam mana identitas “nasionalisme” senantiasa diperjuangkan.

### **“Suara-suara dari Pedalaman”; Bias dan Dilema Identitas Nasionalisme**

Foulcher (1990:302) dalam bukunya berjudul *The Construction of an Indonesia National Culture: Patterns of Hegemony and Resistance*, menyatakan bahwa pada tahun 1980-an hingga 1990-an muncul kesadaran dalam diri seniman dan penulis di Indonesia untuk menciptakan sebuah strategi “baru”, mereinterpretasi tradisi-tradisi daerah, dan bahkan menjaga jarak dari konsesi “nasional” yang berusaha “menyeragamkan”-nya. Hanya saja, upaya untuk “mendaur-ulang” makna tradisi kedaerahan itu masih tersisipi oleh “kebijakan sumber-sumber spiritual” yang menjadi representasi pemerintah, dalam upaya pelestarian dan pengembangannya. Pada kasus ini muncul makna paradoks, di satu sisi, “sumber-sumber spiritual” dimaksud bisa memberikan ruang bagi masing-masing wilayah tampil dalam jangkauan skala tematiknya sendiri-sendiri, tetapi di sisi lain, kebijakan “sumber-sumber spiritual” dimaksud tidak lebih dari sekedar “mitos” yang dibangun pemerintah dalam upaya menyinergikan “makna” stabilitas di antara masing tradisi daerah yang ada. Oleh karena itu, penulis atau seniman yang turut mendukung tema kebijakan

“sumber-sumber spiritual” tersebut, secara langsung atau tidak langsung, menjadi agen “keamanan” hegemonik, tidak saja menjaga agar nilai-nilai tradisi daerah “aman” dan “lestari” di hadapan “budaya konsumeris dan komoditas” sebagai efek samping tidak terelakkannya perekonomian Indonesia (Orde Baru) yang berkembang pesat saat itu, tetapi juga menjadi “representasi pemerintah” untuk senantiasa ikut andil “menstabilkan” kemungkinan “berkembangnya” tradisi daerah pada arah yang justru dianggap mengganggu “perekonomian pesat” itu.

Diungkapkan Geertz (1990:79), homogenitas adalah tujuan dari kancah politik, meskipun seolah tampak bahwa beragam budaya daerah yang tidak berbau politik boleh diungkapkan, yang keseluruhannya berada di bawah slogan pemerintah yang *bernama* “kekayaan spiritual”. Akhirnya yang muncul justru yaitu kuasa “lembaga sensor” yang dimotori pemerintah, terhadap segala bentuk tradisi daerah, yang aktualisasinya terkesan sangat “politik”. Kondisi demikian, “suara-suara” yang mewakili wilayah “pinggir”, ataupun “pedalaman” seolah mengalami “pengakuan” tetapi yang sesungguhnya hanya yang sesuai dan mencerminkan “ketunggalan” makna dengan kebijakan “sumber-sumber spiritual” yang diamini pemerintah. Dalam posisi itulah, pertarungan “tematik” tradisi-tradisi lokal atau daerah ditempatkan pada ruang-ruang privat, dengan segala akumulasi konflik yang “diredam” demi kepentingan “nasional”.

*BBM*, secara tidak langsung

berusaha menjajah kemungkinan tematik serupa itu, khususnya melalui narasi (karya sastra), yang mengisahkan sebagian sisi peristiwa “historis” bangsa Indonesia yang dibentang pada pertengahan tahun 1930 hingga akhir 1970-an. Pembagian latar waktu menjadi tiga bagian, yakni: tahun 1934-1944, 1945-1950, dan 1968-1978, seolah mengajak penikmatnya menatap sekaligus membuat perbandingan antara masa lalu yang terdiri atas: (1) pra-revolusi; 2) revolusi, dan masa kini yang; dan 3) pasca-revolusi. Konteks identitas nasional, perbandingan tersebut merupakan upaya membaca ulang secara lebih jeli sekaligus sebetuk pecerminan akan kebutuhan “identitas” masa kini, yang dalam istilah Jakob Sumardjo pada pengantar novel tersebut, sebuah “*ejekan yang penuh kejutan*”. Hal tersebut tidak terlepas dari gaya penceritaan YB. Mangunwijaya selaku pengarang novel BBM, yang mengisahkan jalan cerita tidak lepas dari selera humor dan sikap objektif. Berdasar pada keseluruhan struktur yang dibangun, BBM seperti “menyimpulkan” bahwa perburuan identitas itu penuh “radiasi”, sehingga selalu hidup adalah persoalan memahami “kegagalan” dan “kekalahan”. Dengan makna lain, pencapaian identitas nasional tidaklah “hasil” yang didapat dari “kebenaran-kebenaran” kehidupan semata, tetapi juga bahwa apa yang “benar” itu adalah sisi lain dari keberanian mengakui setiap “kegagalan” dan “kekalahan”.

Setadewa dalam peran dan fungsinya adalah tokoh yang dibebankan persoalan tragik dan kontradiktif dari “visi” revolusi diri dalam “konflik” pembentukan identitas

nasional. Digelari *Raden Sinyo Londo*, sebuah identitas perpaduan tradisi “timur-barat”, adalah simbol yang menyatukan “proletar tangsi” sekaligus “progresip Barat”, tetapi juga membentuk perbedaan jarak tradisi antara “yang *Jowu*” >< “yang *Vaderland*”. Setadewa (Teto), meskipun tidak suka tradisi “Jawa” (Istana) yang dianggap penuh “kebohongan” dan memilih bergabung dengan KNIL (Belanda), tidak bisa menghilangkan kebiasaan lokal atau pribumi “lainnya”, khususnya “Jawa” bagian timur (watak orang-orang sungai Brantas), yang cenderung tidak pernah suka berbahasa *kromo*, dan apa adanya tanpa *tedeng aling-aling*. Penempatan pola sikap atau watak ini seolah menjelaskan lebih jauh persoalan kontradiksi identitas *nasional*, menolak “Jawa” istana dan berpihak “Belanda”, tetapi sekaligus menggunakan cara “Jawa” bentuk lain, yakni “Jawa” bagian timur (watak orang-orang sungai Brantas). Dalam potensi itu Setadewa (Teto) lebih berpihak pada “Belanda”, berorientasi *Barat*, merepresentasikan suara “pusat”, dalam cara yang justru berbeda dari “Belanda” Asli.

Ambiguitas Setadewa yang “Jawa-Belanda” itu sering kembali dimunculkan, hingga di alam kemerdekaan Indonesia. Artinya, novel BBM, berusaha kembali mempertegas konteks “realitas” dari “romantisme perjuangan” Teto sebagai identitas yang kontradiktif identitas “nasionalisme”nya, hanya saja *tidak seketat* pada era pra-revolusi. Cara pandangnya yang mulai “longgar” terhadap “*republik*” mengesankan bahwa ada sebetuk “pengakuan” tetapi sekaligus “penolakan”

pada wilayah yang bernama “Timur” itu. Di satu sisi, persoalan kecintaannya dengan “Atik” menyiratkan hasrat-nya untuk “bersatu” dengan sesuatu *yang bukan* “Barat”, dan di sisi lain, justru masa lalu “ke-Belanda-an”nya yang masih tersekap dalam memorinya senantiasa membuat “penjarakan” terhadap “Timur”. Perburuan identitas dalam BBM, sehingga pertengahan novel ini menyiratkan kuatnya pertarungan pandangan dunia dalam pikiran Teto tentang kebutuhannya akan tradisi “Timur” atau “Barat”. *Timur* dimaksud yaitu sesuatu yang “elok” dan “indah”, tetapi sekaligus “keji”. *Timur* merupakan sebuah hasrat yang ingin diraihinya tetapi juga dibencinya. Timur merupakan kenikmatan tetapi juga sandungan. Cara pandang Teto ini jelas bukan ada pada masa itu saja, tetapi sudah dibangun jauh sebelumnya. Seperti dipahami Teto, di masa lalu, selalu membanggakan identitasnya sebagai KNIL-Belanda-Barat. Oleh karena itu, dia menjadi tokoh yang keras menentang kemerdekaan “Republik”.

Berbagai konflik yang terjadi antara Setadewa dengan identitas “ke-Belanda-an” (Barat) terhadap segala yang “Republik” (Timur), pada akhirnya tercairkan dalam suatu ruang, yakni perjanjian “kerja” antara Setadewa, Janakatamsi, dan Larasati. Perjanjian “kerja” dimaksud adalah persetujuan tiga tokoh itu untuk “melawan” ketidakberesan perhitungan matematis dalam bisnis *minyak mentah* antara Indonesia dan Jepang. Perjanjian itu sendiri tidak mudah, disebabkan perhitungan matematis dari “proyek” minyak mentah yang rumit, sekaligus sedikitnya orang

pintar dari “Republik” berpendidikan bisa menyiasati perhitungan matematis dari proyek itu. Subjudul “Istana Perjuangan”, dalam hal ini, melambangkan perjuangan, tidak saja hasrat teto membela “Republik” yang diakui sebagai representasi Mami-nya, tetapi juga sebetuk “resistensi” terhadap keambiguan identitas selama ini yang membuatnya merasa terasing. Pada subjudul ini, BBM membuka ruang lebih akrab antara “Belanda” dan “Republik”, antara “Teto” dengan “Atik” dan “Janakatamsi”, sekaligus kerelaannya melepas “hasrat” cinta, mendamaikan gejolak perasaan “keterlambatannya menguasai” Atik, sebetuk pencairan menjadi “*manusia baru*”. Artinya Teto, melalui “kerjasama” dengan Atik dan Janakatamsi dalam menyelesaikan kasus bisnis minyak mentah antara Indonesia dan Jepang, memiliki “ruang terbuka” *mempertegas* identitas. Pada yang kemudian ini, Teto tampil dengan identitas berbeda, sebagai “manusia baru”, “pembela Indonesia”. Potensi “manusia baru” dalam diri Teto, dengan demikian, tidak saja merupakan ruang pertarungan ekonomi politis antara “Jawa-Belanda” atau “Barat”, terhadap hal-hal yang merepresentasikan “Republik” atau “Timur”; tetapi lebih jauh dari semua itu, suatu *pengakuan* “diri” sebagai pihak “yang lemah”. Justru memberikan harapan “kemenangan”, yang dapat memimpin *Alam Raya* dengan ‘*jatidiri*’ dan ‘*bahasa citra*’, sebuah kualitas yang tidak dimilikinya selama ini, yang tersimbolkan justru melalui perasaan “kudus” setelah mendengar kabar meninggalnya Atik dan Janakatamsi dalam kecelakaan pesawat

saat menjalankan ibadah naik haji.

Seperti dikemukakan pada subbab sebelumnya, perubahan identitas Teto itu tidak saja pada persoalan “nosional”-nya yang bersifat geofrafis, politis, ataupun ekonomi, lebih dari semua itu, “nasionalisme”-nya adalah *religius*, anak *Kolong Langit*, sebetuk identitas yang tampaknya memang sengaja ingin dicapai novel BBM ini, sekaligus “merusak” konsep awal kisah novel yang cenderung menempatkan kondisi ‘nation’ dalam makna politik agresif sebagai yang utama. Artinya, relasi suara “pusat” >< “pinggiran” tidak lagi berkuat pada persoalan relasi “ke-Belanda-an” >< “Republik”, “yang *Jowu*” >< “yang *Vaderland*”, tetapi bergeser pada persoalan membaca ulang relasi antara “yang eksak” >< “yang religius”, antara “yang riil” >< “yang ideal”, atau antara “nalar komputer” >< “tangan Tuhan”. Sebuah ruang yang kemudian *memisahkan* Teto terhadap segala yang merepresentasikan pencairan atas pemahaman “pinggiran” (dari “pusat ke-Belanda-anya) ataupun *Timur*, misalnya, “Republik”, “Indonesia”, “istana”, “pribumi”, dan “Atik”. Tawaran “solutif” itulah yang coba ditawarkan novel BBM sebagai bentuk kesadaran dalam mana identitas “nasionalisme”. Dalam potensi demikian, seperti yang diucapkan Janakatamsi, “*Mas Seta adalah Karna. Walaupun berperang di pihak Kurawa, tetapi saudara seibu dengan Pendawa. Dan Karna ksatria yang besar. Sampai Arjuna pun gentar menghadapinya.*” (BBM:229). Persoalannya yakni, bahwa proses pembentukan identitas Setadewa (Teto-Karna) itu masih merupakan sebuah pembentukan yang terkesan “otoriter”

sebab justru hanya bisa mengandalkan kekuatan “tangan Tuhan” dalam menyelesaikan persoalan realitas.

Istilah Homi Bhaba, dikenal istilah “hibriditas”. Menurut Bhaba (dalam Mudji Sutrisno 2004:175) hibriditas mengacu pada proses di mana para penulis dan pemikir bumiputra menyingkapkan hakikat wacana pascakolonial yang bersifat beraneka ragam dan kontingen, namun berlandung dibalik klaim-klaim logika tunggal dan absolut. Akibatnya, wacana kolonial, misalnya identitas nasional, dicirikan sebagai ambivalen. Hibrititas, atau hibridisasi adalah bentuk lain dari mimikri; sebuah teks hibrid yang berbeda dari teks “resmi”. Hibriditas menentang ketunggalan, oleh karena itu, dapat dijadikan sebagai alat yang ampuh untuk perjuangan anti-kolonial, sebab ide-ide yang melekatinya memunculkan keraguan atau ide universalisme dan identitas diri sebagaimana dipahami oleh ideologi-ideologi kolonial, misalnya “kebijakan sumber-sumber spiritual” tanpa pula terjebak pada kekuatan “tangan Tuhan”, yang menunggal.

Mengacu pada konsep hibriditas ini, seolah menjelaskan bahwa BBM, dengan akumulasi kontradiktif identitas diri, yang ujung-ujung terjebak dalam ketunggalan kekuatan “tangan Tuhan” juga termasuk dalam sebetuk karya yang secara tidak langsung memiliki sisi-sisi narasi yang “kolonial”, pengharapan-pengharapannya yang justru mengikuti ideologi “pemerintah” di eranya, bahkan melampauinya. Situasi itu menunjukkan keserupaan dengan penjabaran Giaccardi (1995-vol.12) dalam

tulisannya tentang, “*Television In Advertising and The Representation of Social Reality*”, bahwa “iklan (*baca: penawaran identitas versi BBM*), merupakan suatu diskursus tentang realitas yang menggambarkan, menstimulasi, dan memproyeksikan dunia mimpi yang hiperealistik”. Karna (Setadewa-Teto), oleh karena itu, sebuah simbol identitas nasional, yang dalam proses “pencarian” sekaligus “pencairan”nya, sebagai “solusi” yang dihadirkan dalam ruang imajiner (pembacanya), tetapi bukan lagi sebagai sebuah realitas sosial yang nyata ada, melainkan sebuah ilusi hiperbolik kehadiran “kekuasaan tangan Tuhan” yang menyertainya, menghancurkan semua “narasi” yang dibangun BBM, yang diharapkan agar pembacanya “percaya”, karena dikemas dan berasal dari realitas sesungguhnya. Dalam potensi demikian, novel BBM yang dikemas dalam dua model narasi, *kisah wayang* dan *teks Novel* ini, tidak saja menjadi simbol “konstruktif” identitas tetapi sekaligus “dekonstruktif”. Apa yang ditawarkan BBM bukan lagi sebuah fungsi atau cara bagaimana mencapai *Identitas Nasional* dalam konteks Karna atau Sutadewa, tetapi justru pada peran sekundernya, yakni citra, harapan, impian, prestise, status, bahkan sekaligus rasa keprihatian pengarang ataupun pembacanya atas apa yang disebut Pemberton (1997:7), “*bentuk penindasan (identitas) yang diinteriorisasi*”.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Sejak awal tulisan dalam penelitian ini berangkat dari rasa penasaran, terhadap

kemungkinan adanya *Bias dan Dilema* wacana identitas nasional dalam novel modern Indonesia, khususnya dalam relasi pertentangan “pusat” >< “pinggiran”, yang keseluruhannya *dicurigai* sebagai sebuah hasil konstruksi, dalam hal ini, oleh “suara dominan” terhadap “suara sub-ordinat” dalam “*Burung-Burung Manyar*” (BBM)-YB. Mangunwijaya. Bukan hanya, novel ini terbit di era kekuatan ekonomi politik menjadi begitu dominan (ORBA), tetapi juga bahwa novel merupakan representasi dari budaya modern, yang cenderung menghadirkan wacana emansipasi. Pada karya “*kanon*” terpilih, yakni “*Burung-Burung Manyar*” (BBM)-YB. Mangunwijaya, yang dikaji melalui teori poskolonial, beberapa kesimpulan akhirnya menjawab kecurigaan tersebut, di antaranya:

Pertama, pada novel *BBM*, ditemukan narasi yang merepresentasikan wacana identitas nasional, misalnya: pencarian dan pencairan *jati diri* dalam bahasa *citra*, yang terwakilkan dalam diri tokoh cerita. Dalam *BBM* tokoh dimaksud adalah Sutadewa, yang “dihadirkan” sebagai tokoh dengan tingkat kesadaran diri tinggi dalam pencarian identitas, bukan hanya dalam keteguhannya berpihak pada apa yang disiratkan sebagai *jati diri* “essensial”, tetapi juga sisi kontradiktif dalam upaya-upaya “pencairannya”. Kedua, dalam proses “pencarian” identitas itu, dalam *BBM*, meski berangkat dari kemungkinan “*jati diri*” ambigu, yakni Sutadewa sebagai campuran budaya “Jawa-Belanda”, tetapi novel ini berpijak pada pemikiran bahwa simbol tanah air di kedua budaya itu adalah “ibu”. Ketiga, dalam proses “pencarian” identitas

itu juga, kondisi nasional yang ditawarkan oleh novel ini bukan hanya berkuat pada entitas bernama negara, tetapi lebih spesifik lagi “agama”, terwakilkan dalam wacana “tangan Tuhan”. Keempat, kondisi identitas nasional dalam konteks “agama” itu, logika narasi *BBM* secara struktural, membangun beberapa relasi oposisi (biner), misalnya, “ke-Belanda-an” >< “Republik”, “yang *Jowu*” >< “yang *Vaderland*”, “yang eksak” >< “yang religius”, “yang riil” >< “yang ideal”, dan “nalar komputer” >< “tangan Tuhan” (*BBM*). Dalam keterkaitan antara relasi tersebut, suara “pusat” senantiasa menjadi dominan, meskipun cenderung “samar”.

Kelima, melalui logika relasi oposisi biner tersebut, *BBM* berusaha mencapai tujuannya, yakni sebetuk identitas nasional dalam konteks “agama” atau sebetuk jati diri dalam bahasa citra yang “religius”, yang diharapkan mampu menghadirkan tinggkat kesadaran diri yang tinggi, yang dalam novel ini disimbolkan melalui istilah “*sasmita*”. Keenam, wacana identitas nasional dalam konteks “agama” atau sebetuk jati diri dalam bahasa citra yang “religius” itu ternyata memunculkan bias atau dilema. Bias atau dilema yang dimaksud yakni persoalan identitas yang kontradiktif terlihat pada penempatan “identitas” tokoh Setadewa, sebagai *yang asing di negerinya sendiri*. Ketujuh, persoalan kontradiktif identitas ini membawa bias lebih jauh, yakni sebagai simbol “*sasmita*”, yang ujung-ujung mempertegas kekuasaan suara “pusat”, yang tidak saja menyiratkan suara “negara” tetapi juga suara “Tuhan”. Dilemanya, justru kehadiran “suara

pusat” itu adalah demi menekan “suara pinggiran”. Suara pinggiran yang dimaksud dalam novel ini yaitu, “suara” yang tidak memiliki kuasa “*sasmita*”, sehingga cenderung distreotipkan sebagai “bodoh”, “liar”, “biadab”, dan “dosa”. Kedelapan, bias dan dilema itu tampak kian “menjadi”, disebabkan nilai “essensialisme strategis” yang dibangun *BBM* dalam logika “*sasmita*” (emansipasi), justru termaknai pula sebagai upaya “penghilangan” pola pikir atau sikap yang dianggap tidak sesuai dengan suara “pusat” atau *selera ilahi*. Terlebih lagi, lewat kekuatan yang begitu hegemonik, suara “pusat” tersebut menjadi “bahasa” citra yang diamini justru oleh tokoh cerita yang “tradisi” atau “budaya” sedang dalam proses “dihilangkan”.

Kesembilan, wacana identitas nasional dalam *BBM*, dapat disebut wacana yang ambigu, tidak sekedar niatan emansipatifnya, tetapi juga niatan “menihillkan” suara sub-altern. Tidak saja kegigihan novel-novel itu untuk menyajikan intensitas pemikiran yang diupayakan konsisten dalam jalur relasi oposisi biner yang “hegemoni”, tetapi juga menandakan sebetuk “efek imperialistik” dan cara kerja kaum “orientalis”. Kesepuluh, lebih dari semua itu, dalam upaya penawaran bentuk identitas nasional yang terkesan kotradiktif itu, justru menandakan bahwa suara “pusat” sesungguhnya tidak pernah benar-benar ada. Suara “pusat” hanya sebuah dimensi ideologis dari sekumpulan paham yang bertolak pada logika orientalisme. Oleh karena itu, bukan hanya proses “pencarian” dan “pencairan” identitas dalam *BBM* serupa “iklan” tempat *pembacanya* menjadi



“konsumen”, “pemirsa” atau “penikmat” diharapkan patuh, tetapi juga identitas nasional itu hanya sebuah imajinasi, ruang dirindukan, sebuah konstruksi “semu” yang dibayangkan mampu mencipta jati diri “nasionalisme”, yang ternyata laku-kreatifnya tidak pernah benar-benar “hadir” dalam novel ini.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, Akbar S. 1992. *Postmodernism and Islami Pradicament and Promise*. London: Routledge. Diterjemahkan dalam judul: *Posmodernisme Bahaya Dan Harapan Bagi Islam*, 1993 oleh M. Sirozi. Bandung: Penerbit Mizan.
- Allen, Pamela. 2004. *Reading Matters: An Examination of Plurality of Meaning in Indonesia Fiction 1980-1995*. Diterjemahkan dalam judul: *Membaca dan Membaca Lagi: / Re/interpretasi Fiksi Indonesia 1980-1995* oleh Bakdi Soemanto. Magelang: Indonesiatera.
- Anderson, Benedict, 1991. *Imagined Communities: Reflection on The Origin and Spread of Nationalism*. London and New York: Verso.
- Budianta, Melani. 2006. *Clearing Speace: Kritik Pasca-kolonial tentang Sastra Indonesia Modern*, sebuah kata pengantar “Masalah Sudut Pandang dan Dilema Kritik Pasca-kolonial”. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Cavallaro, Dani. 2004. *Critical and Cultural theory;Thematic Variations*. Diterjemahkan dalam judul: *Teori Kritis dan Teori Budaya* oleh Laily Rahmawati. Yogyakarta: Niagara.
- Faruk. 2007. *Belenggu Pasca-Kolonial, Hegemoni dan Resistensi dalam Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Foulcher, Keith.1990. *The Construction an Indonesian National Culture: Patterns of Hegemony and Resistance*. Melbourne: Monash University.
- Gandhi, Leela. 1998. *Postcolonial Theory A Critical Introduction*. London: Allen and Unwin. Diterjemahkan dalam judul: *Teori Poskolonial: Upaya Meruntuhkan Hegemoni Barat - 2001*. Yogyakarta: Qalam.
- Geertz, Clifford. 1990. *Popular Art and The Javanese Tradition*. New York: Free Press of Glencoe.
- Lacan, Jacques. 1977. *The Four Fundamnetal Concepts of Psycho-Analysis*. London: : Routledge.
- Loomba, Ania. 2000. *Colonialism/ Postcolonialism*. New York: Routledge.
- Mangunwijaya, YB., 1996. *Burung-Burung Manyar (novel)*. Jakarta: Penerbit Djambatan.
- Pemberton, John. 1994. *On The Subject of Java. Ithaca*. Cornell University Perss. Diterjemahkan dalam judul; “JAWA” – 2003 oleh Hartono Hadikusumo. Yogyakarta: Mata Bangsa.
- Spivak Gayatri C. 1990. *The Post-colonial Critic: Interviews, Strategies, Dialogues*. London: Arnold.
- Spivak, Gayatri C. 1993. “Can Subaltern Speak?” dalam P. Williams and L. Chrisman (eds.), *Colonial Discourse and Post-Colonial Theory*.